

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah kelompok yang individunya saling bergantung, berbagi pengalaman, waktu, ikatan emosional dan membuat strategi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dari anggota kelompok atau secara keseluruhan. Keluarga identik dengan sebuah gambaran dimana sebuah pasangan yang harmonis, memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia, anak-anak yang didukung dan dirawat orangtua, dan juga seluruh anggota keluarga terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun emosional (Anderson & Sabatelli, 2003).

Tidak semua anggota keluarga memiliki pengalaman yang ideal dimana dapat diasuh dengan kedua orangnya, khususnya pada remaja yang orangtuanya bercerai. Perceraian merupakan perpisahan antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan keluarga dalam menjalankan perjanjian pembagian peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Menurut Bowen (1975), sebuah keluarga dapat disebut sebagai sistem dimana setiap anggota memiliki peran dan kewajiban untuk dihormati. Anggota dari sistem ini diharapkan merespon anggota lain dengan cara tertentu sesuai dengan peran masing-masing anggota, dimana akan menentukan kesepakatan dalam hubungan. Dalam keluarga sebagai sistem, pola akan terbentuk sebagai hasil dari perilaku anggota keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anggota lain. Menjaga pola perilaku akan mengarahkan pada keseimbangan dan juga berfungsi dalam keluarga. Dengan adanya pengaruh tersebut, maka terjadinya

perceraian orangtua yang akan memengaruhi kondisi psikologis setiap anggota keluarga tersebut, termasuk anak.

Dampak perceraian terhadap hati, pikiran dan jiwa anak akan berkisar dari ringan hingga parah, dari yang terlihat kecil hingga sangat signifikan, dan dari jangka pendek hingga panjang. Tidak semua remaja akan mengalami keseluruhan dari dampak ini, tapi memungkinkan pula untuk anak merasakan seluruh dampak ini (*Marri Research (Marriage & Religion Research Institute, 2012)*). Meskipun terbukti bermanfaat bagi beberapa individu dalam beberapa kasus individual, semua itu menyebabkan penurunan kualitas seseorang secara individual dan mampu menempatkan individu pada posisi terbawah dan mungkin tidak akan pernah pulih sepenuhnya. (Paul R. Amato, “*The Consequences of Divorce for Adults and Children,*” *Journal of Marriage and Family* 62 (2000): 1269).

Berdasarkan *Marri Research (Marriage & Religion Research Institute, 2012)*, perceraian dapat memberikan dampak kepada anggota keluarga dengan berbagai bentuk, yaitu kegiatan keagamaan, pendidikan, pendapatan, pemerintahan dan *health and well-being*. Perceraian dapat mengurangi frekuensi individu untuk berdoa kepada Tuhan untuk meminta bantuan. Selain itu, perceraian dapat mengurangi kapasitas belajar pada anak-anak. Perceraian juga mengurangi pendapatan rumah tangga dan memengaruhi kapasitas penghasilan individu, misalkan pada orangtua. Dampak bagi pemerintah, perceraian dapat secara signifikan meningkatkan kriminalitas, kekerasan, pengabaian, penggunaan narkoba dan meningkatkan biaya kompensasi untuk layanan pemerintah. Perceraian pula memperlemah kesehatan dan memperpendek usia anak. Selain itu, meningkatkan resiko perilaku, emosional dan kejiwaan, bahkan bisa mengarah pada perilaku bunuh diri.

Berdasarkan *Marri Research (Marriage & Religion Research Institute)* perceraian dapat memperlemah kesehatan anggota keluarga, meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan dan mempengaruhi aspek psikologis, hingga berujung pada perilaku bunuh diri. Dampak yang

terjadi pada remaja yang orangtuanya bercerai salah satunya adalah aspek psikologis. Contohnya kemampuan interaksi sosial remaja misalkan malu dalam bergaul atau minder. Selain itu, remaja tidak menerima perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya dengan derajat yang tepat. Kepribadian dan kematangan diri remaja akan terkena dampak dari perceraian. Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan perilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, kecenderungan mengonsumsi obat-obat terlarang (Syamsu Yusuf LN, 2009:43-44).

Paul R. Amato pada "*The Consequences of Divorce for Adults and Children*," (2000) mengatakan perceraian juga dapat secara permanen melemahkan keluarga dan hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini sering mengarah pada metode pengelolaan konflik yang destruktif, berkurangnya kompetensi sosial pada anak-anak, hilangnya *virginity* lebih awal, serta berkurangnya rasa maskulinitas atau feminitas bagi dewasa muda. Hal ini juga mengakibatkan lebih banyak masalah pada relasi dengan lawan jenis, lebih banyak kohabitasi, kemungkinan perceraian yang lebih besar, ekspektasi perceraian yang lebih tinggi di kemudian hari, dan kurangnya keinginan untuk memiliki anak. Paul Amato, profesor sosiologi di *Pennsylvania State University* menyimpulkannya: perceraian menyebabkan "gangguan dalam hubungan orang tua dan anak, perselisihan yang terus berlanjut antara mantan pasangan, kehilangan dukungan emosional, kesulitan ekonomi, dan peningkatan jumlah pengaruh negatif lainnya.

Masa remaja merupakan masa yang sulit bagi anak muda dan orangtua. Berbagai permasalahan mungkin dihadapi remaja, seperti konflik keluarga, depresi, dan perilaku beresiko memiliki kemungkinan untuk muncul pada masa remaja jika dibandingkan dengan masa lain dalam kehidupan individu (Arnett, 1999; Petersen et al., 1993). Konflik yang terjadi pada keluarga ditemukan memiliki dampak yang signifikan pada tekanan emosional (Chung, Flook, & Fuligni, 2009). Konflik dalam keluarga dapat memengaruhi proses *individuation* (perjuangan remaja untuk mendapatkan kemandirian dan identitas personal) (Chui, Conger, &

Lorenz, 2005). Selain itu, perceraian orangtua juga dapat menghambat proses *individuation*, remaja dengan orangtua yang bercerai menunjukkan masalah akademik, psikologikal dan masalah perilaku, jika dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya tidak bercerai (Sun, 2001). Remaja yang hidup secara terus menerus dengan orangtua yang utuh cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan struktur keluarga yang lain, seperti *single-parent*, *cohabiting* atau *stepfamily* (Carlson, 2006).

Dalam kehidupan sosial, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, jika dibandingkan dengan keluarganya. Sebagai seorang remaja, mereka lebih sering mengarah kepada teman sebayanya untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan sosialnya. Walaupun, remaja tetap mencari orangtuanya untuk mendapatkan kenyamanan utama saat remaja menikmati mengeksplor dirinya (Offer & Church, 1991). Teman sebaya merupakan pengaruh penting dalam masa remaja. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian dan pedoman moral bagi remaja dalam bereksperimen dan bereksplorasi. Selain itu, teman sebaya membantu remaja untuk mencapai kemandirian dan tidak bergantung dengan orangtua (Papalia, 2013). Pertemanan dalam remaja sudah bersifat lebih resiprokal, seimbang dan stabil. Sekolah merupakan pengalaman pengorganisasian pusat dalam kehidupan remaja. Di sekolah remaja mendapatkan kesempatan untuk mempelajari informasi, menguasai keterampilan baru, mengasah kembali keterampilan yang sudah dimiliki. Sekolah memperluas wawasan intelektual dan sosial.

Menurut jurnal *Marri Research (Marriage & Religion Research Institute, 2012)*, bagi anak, perceraian memberikan kerugian yang besar seperti ketegangan dan kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa *life events* merupakan kejadian dalam kehidupan seseorang baik positif maupun negatif yang akan mempengaruhi kesejahteraan individu. Bagaimana anak remaja menghayati kejadian

perceraian orangtua akan memengaruhi bagaimana anak membentuk persepsi dirinya mengenai *well-being* kehidupannya.

Dampak dari perceraian orangtua akan bermacam-macam sesuai dengan hasil survey melalui *google form* yang dilakukan peneliti kepada 22 responden dengan kriteria anak remaja yang berumur 13-19 tahun, orangtua bercerai dan berdomisili Bandung. Berdasarkan hasilnya, ketika orangtua dari responden memutuskan untuk bercerai adalah 64% remaja yang orangtuanya bercerai (14 responden) merasa sedih, kecewa dan marah. 4% remaja yang orangtuanya bercerai (1 responden) mendukung keputusan tersebut dan 32% remaja yang orangtuanya bercerai (7 responden) belum mengerti dengan perceraian karena terjadi saat mereka masih anak-anak. Lalu perasaan responden ketika orangtuanya telah bercerai adalah 54% remaja yang orangtuanya bercerai (13 responden) merasa terpukul dan sedih, 32% remaja yang orangtuanya bercerai (7 responden) mendukung dengan keputusan orangtuanya sehingga tidak merasakan pengalaman negatif dan 9% remaja yang orangtuanya bercerai (2 responden) tidak merasa ada perubahan perasaan yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil *survey* diketahui dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang orangtuanya bercerai yaitu 68% remaja yang orangtuanya bercerai (15 responden) mendapatkan dampak yang negatif, seperti merasakan afek negatif yang cukup sering dan memengaruhi secara negatif terhadap kehidupannya keseluruhan. 16% remaja yang orangtuanya bercerai (3 responden) mendapatkan dampak yang positif, seperti merasakan afek positif antara lain adalah lega, menjadi lebih bahagia. 16% remaja yang orangtuanya bercerai (3 responden) tidak merasa mendapatkan dampak apapun. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil *survey*, sebagian besar remaja yang orangtuanya bercerai merasakan dampak yang negatif dari perceraian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Bagian Kesiswaan di SMA 'X' Kota Bandung mengenai dampak perceraian orangtua pada siswa/siswi yang bersekolah di SMA tersebut. Ditemukan

bahwa terdapat beberapa dampak terhadap kegiatan belajar. Salah satunya suasana hati yang dapat mengganggu fokus dari para siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Uraian diatas telah menjelaskan berbagai dampak buruk yang mungkin didapatkan oleh remaja yang orangtuanya bercerai. Namun tidak semua remaja menjadi korban dari perceraian orangtua, terdapat pula remaja yang mampu bangkit dan *resilience* setelah perceraian orangtua. Menurut Leslie (1967), reaksi anak terhadap perceraian orang tua sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Selain itu, seorang Psikolog Klinis dari Universitas Sanata Dharma, yaitu Heri Widodo, M.Psi, menyatakan bahwa perceraian memberikan dampak yang berbeda-beda bergantung pada usia dari anak. Terdapat beberapa dampak negatif dari perceraian yaitu tidak adanya figur salah satu atau keseluruhan dari orangtua, tidak percaya diri dan sulit mengendalikan diri. Terdapat pula dampak positif dari perceraian orangtua yaitu kemandirian anak yang meningkat, kemampuan untuk bertahan pada situasi yang menekan dan memerkuat mental anak.

Keluarga adalah salah satu domain dalam kehidupan individu yang secara langsung akan memengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Menurut Marri Research pada tahun 2012, perceraian orangtua memengaruhi *subjective well-being* pada setiap anggota keluarga. *Subjective well-being* adalah penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan hidup, afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Penilaian *Subjective Well-Being* pada remaja akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya kepuasan hidup remaja dan positif dan negatifnya afek yang dirasakan oleh remaja. Remaja dengan orangtua yang bercerai memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan remaja pada umumnya, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi *subjective well-being* yang dimiliki remaja.

Berdasarkan Marri Research, penghayatan mengenai perceraian orangtua seorang anak akan berbeda-beda bergantung pada usia anak, pengetahuan anak mengenai permasalahan orangtua, situasi, watak atau kepribadian dari anak tersebut. Berdasarkan Diener & Lucas pada tahun 1999 salah satu faktor terkuat dan konsisten yang memengaruhi *subjective well-being* adalah kepribadian seseorang. Kepribadian adalah seperangkat *trait* dan mekanisme psikologis dalam individu yang terorganisir dan relatif menetap, dan mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi, beradaptasi pada lingkungan fisik, intapsikis dan sosialnya. Kepribadian memengaruhi kesejahteraan secara tidak langsung melalui kecenderungan untuk memilih apakah peristiwa tersebut dinilai sebagai peristiwa positif maupun negatif dalam hidupnya. Berdasarkan teori *Big Five Personality*, ditemukan 5 *trait* kepribadian manusia yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness*. Remaja yang orangtuanya bercerai akan memaknakan perceraian orangtuanya berdasarkan *personality trait* yang dimilikinya. Dengan begitu, pemaknaan remaja terhadap perceraian akan memengaruhi bagaimana remaja menilai kehidupannya secara keseluruhan, atau dalam penelitian ini disebut sebagai *subjective well-being*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul 'Hubungan *Trait* Kepribadian dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja yang Orangtuanya bercerai di Kota Bandung'.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada anak remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh hasil mengenai hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memperoleh data mengenai hubungan *trait* kepribadian dan *subjective well-being* pada anak remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini diantara lain:

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan bagi Psikologi Positif dan Psikologi Kepribadian yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada anak remaja yang orangtuanya bercerai di kota Bandung.
- 2) Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada anak remaja yang orangtuanya bercerai di kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diantara lain;

- 1) Memberikan informasi dalam bentuk hasil dari penelitian bagi pendidik dan orangtua mengenai hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada anak remaja yang orangtuanya bercerai di kota Bandung.
- 2) Memberikan informasi kepada anak remaja, orangtua atau orang lain yang berada di sekitar remaja yang bercerai mengenai hubungan *trait* kepribadian dengan *subjective well-being*, agar dapat mendukung mereka untuk mengoptimalkan diri berdasarkan *trait* kepribadian tertentu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja yang berusia 11-19 tahun mengalami masa transisi yang cukup berat (Papalia, 2008). Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Menurut Santrock (2003), masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan dari segala aspek perkembangan. Pada masa remaja pula terjadi perubahan-perubahan penting seperti pubertas, daya nalar logika yang meluas, pemikiran idealistik dan lain-lain, (Santrock, 2014). Hubungan yang dijalin remaja dengan orangtua pun akan berbeda jika dibandingkan masa anak-anaknya, remaja mulai menggunakan logikanya. Kemampuan kognitif remaja sudah berkembang, remaja akan lebih mandiri dan dalam memperoleh informasi remaja akan mengeksplorasi lebih dan tidak mudah menerima sebuah pernyataan dari orangtuanya. Selain itu, remaja mulai memiliki harapan terhadap orangtuanya, begitu juga sebaliknya.

Terjadinya sebuah perceraian dalam keluarga dan perubahan yang terjadi dalam diri remaja, remaja akan mengalami perubahan dalam hidup yang berat. Bagi seorang anak, perceraian memberikan dampak yang hebat yaitu kehilangan. Pertama, anak merasa kehilangan keluarga yang utuh secara simbolik dan perlindungan yang sebelumnya sudah tersedia. Kedua,

anak kehilangan kehadiran dari salah satu orangtuanya (Wallerstein & Blakeslee, 1989). Orangtua yang bercerai dapat memengaruhi setiap anggota dalam keluarga. Terdapat remaja yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan ada pula yang tumbuh di dalam keluarga yang tidak utuh dikarenakan perceraian. Berdasarkan hal tersebut, dampak dari perceraian orangtua akan berbeda-beda. Menurut *Marri Research*, perceraian dapat memberikan dampak kepada anggota keluarga yaitu *well-being* anggota keluarga. Perubahan ini akan memengaruhi kondisi psikologis dari setiap anggota keluarga, termasuk dengan kepuasan individu terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Subjective well-being adalah hasil persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya. Diener mengemukakan teori evaluasi, dimana *subjective well-being* ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami (Lopez, 2002). Pengalaman yang dihadapi oleh remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dapat dievaluasi secara berbeda-beda. *Subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective well-being* terdiri dari dua komponen yaitu *life satisfaction* dan komponen afektif. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki derajat *subjective well-being* yang tinggi jika mereka puas dengan kehidupannya secara keseluruhan dan lebih sering merasakan emosi-emosi positif daripada emosi-emosi negatif dalam hidupnya. Sebaliknya, remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki derajat *subjective well-being* yang rendah jika mereka tidak puas dengan kehidupannya dan mengalami sedikit emosi-emosi positif dan lebih sering mengalami emosi-emosi negatif (Diener, 1997).

Life satisfaction dilihat berdasarkan penilaian remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung tentang kepuasannya terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Penilaian remaja meliputi kepuasan mengenai kehidupannya mulai dari masa kini, masa lalu dan masa depan dari kehidupan remaja. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki

life satisfaction yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kehidupannya secara keseluruhan. Sebaliknya, remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki *life satisfaction* yang rendah jika mereka merasa tidak puas dengan kehidupannya secara keseluruhan.

Komponen afek pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung terlihat dari emosi atau *mood* yang dialami. Terdapat dua jenis afek yaitu positif dan negatif. Afek positif pada remaja yang orangtuanya bercerai terlihat dari emosi atau suasana hati positif yang dialami, seperti gembira dan senang. Afek negatif pada remaja yang orangtuanya bercerai terlihat dari emosi atau suasana hati negatif yang dialami, seperti perasaan negatif, marah dan sedih. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki komponen afek positif yang tinggi apabila remaja lebih sering merasakan afek positif seperti gembira, senang dan semangat. Sebaliknya, remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung dikatakan memiliki komponen afek negatif yang tinggi apabila remaja lebih sering merasakan afek negatif seperti marah dan sedih.

Menurut Diener (1984), dari kedua komponen tersebut kita dapat mengetahui apakah remaja yang orangtuanya bercerai memiliki derajat *subjective well-being* yang tinggi atau rendah. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan merasa puas terhadap hidupnya, remaja akan merasa puas dengan keluarga yang dimilikinya, kasih sayang yang remaja dapatkan. Selain itu, remaja dengan *subjective well-being* tinggi dapat memandang kehidupannya secara lebih positif serta merasa lebih bahagia (sering mengalami emosi-emosi positif atau suasana hati yang menyenangkan) dalam menjalani kehidupannya, serta merasa kehidupannya sesuai dengan standar yang dimiliki. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan merasa tidak puas terhadap hidupnya dan tidak sesuai dengan standar yang dimiliki, dengan tidak puas terhadap keluarga yang dimilikinya, menghayati kurangnya

kasih sayang yang ia dapatkan dari orangtua. Selain itu, remaja memandang kehidupannya secara negatif, serta lebih sering merasakan afek negatif seperti kesedihan, kemarahan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* seorang remaja, yaitu kepribadian, *life events*, interaksi sosial, usia dan jenis kelamin. Dalam hal ini, *life events* merupakan kejadian dalam kehidupan remaja yang positif maupun negatif yang akan memengaruhi komponen afektif seseorang. Pada remaja yang orangtuanya bercerai, perceraian merupakan kejadian yang dapat dipersepsi positif maupun negatif oleh remaja yang akan memengaruhi bagaimana penilaian remaja terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah kepribadian. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami kepribadian, salah satunya menggunakan *traits*. Berdasarkan teori *Big Five Trait Personality*, terdapat beberapa *trait* yang dimiliki oleh individu. Terdapat lima *trait* yang ada pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yaitu *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness to new experience* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C). Menurut teori ini, 5 *traits* utama di atas adalah kecenderungan dasar individu dalam berperilaku.

Trait neuroticism yang didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan emosi negatif, sehingga rentan untuk mengalami kecemasan, depresi, sedih dan agresif. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *neuroticism* yang tinggi cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, emosional dan rentan terhadap situasi yang berhubungan dengan stress. Mereka mudah untuk merasa cemas dan khawatir dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya setelah orangtua bercerai. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *neuroticism* yang rendah cenderung tenang, tidak temperamental, puas terhadap diri sendiri dan tidak emosional. Mereka mampu menghadapi suatu masalah di kehidupannya dengan tenang. Sehingga, remaja akan memberikan makna terhadap perceraian dengan orangtuanya dengan lebih tenang, tidak

temperamental dan mampu mengendalikan emosinya. Dengan begitu, remaja akan memiliki *life satisfaction* yang lebih puas dengan kehidupannya dan lebih sering mengalami emosi-emosi yang positif. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi akan mudah merasa cemas lebih sering emosional dalam menghadapi permasalahan hidupnya, sehingga mereka menilai kehidupannya secara tidak puas dan lebih sering mengalami emosi-emosi negatif, seperti cemas dan sedih. Sehingga, remaja akan memaknakan perceraian orangtuanya dengan lebih emosional. Dengan begitu, remaja akan memiliki *life satisfaction* yang rendah karena remaja tidak puas dengan kehidupannya dan remaja lebih sering mengalami emosi-emosi negatif seperti cemas, sedih dan temperamental.

Trait extraversion didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan interaksi sosial, serta memiliki watak yang mudah bergaul, aktif, asertif dan memiliki emosi yang positif. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *extraversion* yang tinggi cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara dan menyenangkan. Remaja senang mengikuti kegiatan dan aktif di dalamnya. Sedangkan, remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *extraversion* yang rendah cenderung tertutup, pendiam, penyendiri, pasif dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat. Remaja cenderung tertutup dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga maupun teman dekatnya. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *trait extraversion* yang tinggi akan mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya, keluarga maupun teman, selain itu aktif berkontribusi dalam kegiatan organisasi atau sekolah, senang berkomunikasi dan memiliki emosi yang positif terhadap dirinya maupun orang lain. Sehingga remaja tersebut akan memaknakan perceraian orangtuanya dengan lebih positif karena remaja lebih sering terlibat dalam banyak kegiatan yang memunculkan emosi-emosi positif. Dengan begitu remaja akan menilai kehidupannya dengan puas secara keseluruhan dan remaja lebih

sering mengalami emosi-emosi positif seperti senang dan bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

Trait openness to new experience di definisikan sebagai dimensi kepribadian yang senang mencoba hal yang baru, imajinasi yang tinggi dan memiliki mental dan pengalaman hidup yang kompleks (Costa & McCrae, 1992 dan John, 1990). Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *openness to new experience* yang tinggi cenderung kreatif, imajinatif, penasaran, terbuka dan memiliki variasi. Mereka suka untuk mencoba hal yang baru di lingkungannya dan mudah untuk menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapi. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *openness to new experience* yang rendah cenderung kurang tertarik melakukan hal baru. Mereka cenderung tidak suka dengan kegiatan baru, lebih memilih melakukan rutinitas yang sudah ada. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *trait openness to new experience* yang tinggi akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, memiliki ketertarikan akan hal-hal yang menambah kemampuannya, kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Sehingga remaja akan memaknakan perceraianya dengan lebih bijaksana karena remaja mampu melihat sebuah situasi dari berbagai kemungkinan dan perspektif. Dengan begitu remaja tersebut akan menilai kehidupannya dengan puas secara keseluruhan dan remaja lebih sering mengalami emosi-emosi positif seperti senang dan bersemangat dalam mengeksplorasi hal-hal baru dalam hidup.

Trait agreeableness didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak altruism, lemah lembut dan mudah percaya. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *agreeableness* yang tinggi cenderung memiliki rasa mudah percaya, murah hati, sebagai pengalah dan memiliki perilaku yang baik. Mereka memiliki relasi yang baik dengan teman-teman atau keluarga karena perilaku yang baik. Sebaliknya, remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang

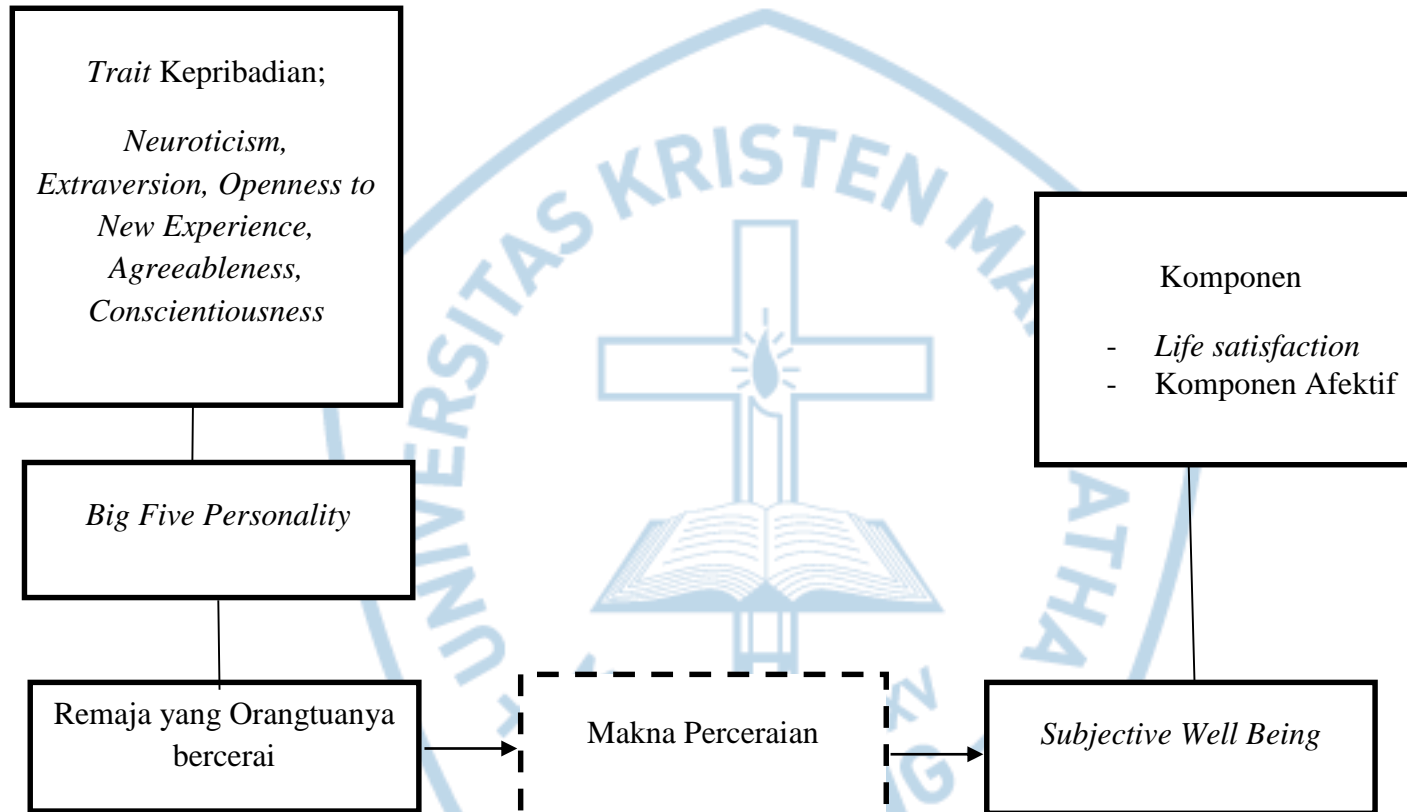
memiliki *agreeableness* yang rendah cenderung mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal dan penuh kritik dengan orang lain. Mereka mudah kesal dalam menghadapi situasi hidupnya dan tidak mudah percaya dengan oranglain. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung memiliki *trait agreeableness* yang tinggi akan membantu orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki hati yang lembut dan mudah untuk memaafkan orang lain. Sehingga remaja akan memaknakan perceraian yang terjadi pada orangtuanya lebih positif, karena remaja mampu menerima alasan atau pandangan dari kedua orangtunya mengenai perceraian, remaja pula mungkin turut membantu untuk mencari jalan keluar atas masalah yang terjadi. Dengan begitu remaja akan menilai kehidupannya dengan puas secara keseluruhan dan remaja lebih sering mengalami emosi-emosi positif seperti damai dan tenang karena remaja tidak memiliki dendam kepada orang yang ada di sekitarnya.

Trait *conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang produktif dan menunjukkan perilaku yang mengarah kepada tujuan, serta memiliki watak yang kerja keras, berpikir sebelum bertindak dan terorganisir. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi cenderung pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu dan mampu bertahan. Mereka memiliki tujuan dan perilakunya mengarah kepada tujuan tersebut. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *conscientiousness* yang rendah cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan dan mudah menyertah. Mereka mudah menyerah dengan masalah hidup yang dihadapi. Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung yang memiliki *trait conscientiousness* yang tinggi akan disiplin terhadap apa yang dikerjakannya, teratur, bekerja keras dan tekun jika menghadapi permasalahan atau tugas-tugas yang ada. Sehingga remaja akan memberikan makna terhadap perceraian orangtuanya menggunakan hati nurani, karena remaja menginginkan kebaikan untuk seluruh pihak dari keluarganya. Dengan begitu remaja tersebut

menilai kehidupannya dengan puas secara keseluruhan dan remaja lebih sering mengalami emosi-emosi positif seperti bersemangat mengejar tujuan dan percaya diri.

Traits kepribadian merupakan factor prediktor terkuat yang menentukan *subjective well-being* seseorang. Diener pada tahun 1997, menyebutkan bahwa *trait neuroticism* dan *extraversion* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* seseorang. Dari paragraf diatas terlihat bahwa *subjective well-being* remaja dipengaruhi oleh kepribadiannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini;





Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- 1) Remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung memiliki penilaian subjektif mengenai kehidupannya, baik kepuasan hidup secara global dan afek yang dirasakan (*subjective well-being*).
- 2) Remaja memberikan makna pada perceraian orangtua yang terjadi.
- 3) Remaja memberikan makna perceraian yang terjadi secara bervariasi sesuai dengan *trait* kepribadian yang dimilikinya.
- 4) Pemberian makna oleh remaja memengaruhi *life satisfaction* atau penilaian remaja terhadap kehidupannya.
- 5) *Life satisfaction* merupakan salah satu komponen *subjective well-being*. Sehingga *life satisfaction* remaja akan memengaruhi tinggi rendahnya *subjective well-being* remaja.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat hubungan antara *trait* kepribadian dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.
- 2) Terdapat hubungan antara *trait extraversion* dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.
- 3) Terdapat hubungan antara *trait neuroticism* dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.

- 4) Terdapat hubungan antara *trait agreeableness* dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.
- 5) Terdapat hubungan antara *trait openness to experience* dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.
- 6) Terdapat hubungan antara *trait neuroticism* dengan *subjective well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai di Kota Bandung.

